

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Februari - 13 Februari Tahun 2025, tentang Kondisi Kalkulus Dan Prevalensi Gingivitis Pubertas Pada Siswa Smp N 5 Kota Kupang. Dalam pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar format pemeriksaan. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	39	43(%)
2	Perempuan	52	57(%)
Total		91	100(%)

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang 43 (%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang 57 (%).

B. Data Kondisi Kalkulus Dan Prevalensi Gingivitis Pubertas Pada Siswa SMP N 5 Kota Kupang

Hasil rekapitulasi dari pemeriksaan kondisi kalkulus dan prevalensi gingivitis pubertas pada siswa SMP Negeri 5 Kota Kupang pada tanggal 10 Februari - 13 Februari Tahun 2025, deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1. Kondisi kalkulus dan prevalensi gingivitis pubertas pada siswa SMP N 5 Kota Kupang

Tabel 3. Kondisi Kalkulus Pada Siswa SMP N 5 Kota Kupang

Jumlah subjek penelitian	Kategori kondisi kalkulus				Total	
	ADA		TIDAK			
91	Σ	Persentase %	Σ	Persentase %	Σ	Persentase %
	37	40,7%	54	59,3%	91	100,0%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pada siswa SMP N 5 Kota Kupang yaitu sebanyak 37 siswa (40,7%) tidak ada kalkulus dan sebanyak 54 siswa (59,3%) ada kalkulus.

Tabel 4. Kondisi gingivitis pubertas pada Siswa SMP N 5 Kota Kupang

Jumlah subjek penelitian	Kondisi Gingivitis pubertas				Total	
	ADA		TIDAK			
91	Σ	Persentase %	Σ	Persentase %	Σ	Persentase %
	37	40.7%	54	59.3%	91	100.0%

Berdasarkan table 4, diketahui kondisi prevalensi gingivitis pubertas pada siswa SMP N 5 Kota yaitu sebanyak 37 siswa (40,7%) tidak mengalami gingivitis dan sebanyak 37 siswa (59,3%) ada gingivitis.

Tabel 5. Perbandingan antara siswa siswi yang mengalami kalkulus

Jumlah Siswa yang ada kalkulus	Perbandingan antara siswa siswi yang mengalami kalkulus				Total	
	PEREMPUAN		LAKI-LAKI			
37	Σ	Persentase %	Σ	Persentase %	Σ	Persentase %
	9	24,3%	28	75,7%	91	100,0%

Berdasarkan table 5, diketahui kondisi kalkulus pada siswa SMP N 5 Kota yaitu sebanyak 9 siswa perempuan (24,3%) mengalami ada kalkulus dan sebanyak 28 siswa laki-laki (75,7%) mengalami kalkulus.

Tabel 6. Perbandingan antara siswa siswi yang mengalami gingivitis

Jumlah siswa yang mengalami gingivitis	Perbandingan antara siswa siswi yang mengalami gingivitis				Total	
	PEREMPUAN		LAKI-LAKI			
37	Σ	Persentase %	Σ	Persentase %	Σ	Persentase %
	9	24.3%	28	75.7%	37	100.0%

Berdasarkan table 6, diketahui kondisi gingivitis pada siswa SMP N 5 Kota yaitu sebanyak 9 siswa perempuan (24,3%) mengalami gingivitis dan sebanyak 28 siswa laki-laki (75,7%) mengalami gingivitis.

C. Pembahasan

1. Kalkulus

Karang gigi adalah kumpulan plak yang mengalami kalsifikasi dan melekat erat pada permukaan gigi, sehingga gigi menjadi kasar dan terasa tebal. Karang gigi terjadi karena adanya plak dan sisa-sisa makanan yang menumpuk dan tidak dibersihkan secara bersih. Ciri-ciri dari karang gigi adalah permukaannya keras dan kasar, warnanya putih kekuning-kuningan dan sampai coklat kehitaman, karang gigi hanya dapat dibersihkan dengan bantuan dokter gigi dan tenaga kesehatan gigi lainnya (Rivalina and Larasati, R., & Edi, 2022).

Berdasarkan table 3, diketahui bahwa pada siswa SMP N 5 Kota Kupang yaitu sebanyak 37 siswa (40,7%) tidak ada kalkulus dan sebanyak 54 siswa (59,3%) ada kalkulus. Hal ini bisa disebabkan pengetahuan siswa tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian asil pemeriksaan yang dilakukan Nurmalin dkk 2017 pada 54 responden di SD N Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman didapatkan hasil sebanyak 29 responden (54.9%) tidak terdapat karang gigi dan sebanyak 25 responden (45.1%) terdapat karang gigi. Hal ini menunjukkan umumnya sebagian responden sudah bisa menjaga kebersihan gigi dan mulutnya namun, masih perlu ditingkatkan (Nurmalin *et al.*, 2017)

2. Gingivitis Pubertas

Berdasarkan table 4, diketahui kondisi prevalensi gingivitis pubertas pada siswa SMP N 5 Kota yaitu sebanyak 37 siswa (40,7%) tidak mengalami gingivitis dan sebanyak 37 siswa (59,3%) ada gingivitis. Hal ini bisa disebabkan pengetahuan siswa tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut baik.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Alfiyola et al., 2024 menunjukkan bahwa responden perempuan (58,62%) lebih banyak mengalami gingivitis dibandingkan laki-laki (41,38%). Selain karena sampel lebih banyak perempuan dibanding laki-laki, hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Report dan Omar, yaitu anak perempuan cenderung mengalami gingivitis pubertas lebih awal daripada anak laki-laki.⁸ Berdasarkan hasil penelitian oleh Chen et al, puncak usia gingivitis pada anak perempuan pada 11-13 tahun, lebih awal daripada anak laki-laki yaitu 13-14 tahun. Karena itu, peningkatan hormon seks pada anak perempuan dapat menyebabkan gingivitis yang lebih rentan dibanding anak laki-laki. (Alfiyola *et al.*, 2024)

3. Perbandingan Kalkulus Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan table 5, diketahui kondisi kalkulus pada siswa SMP N 5 Kota yaitu sebanyak 9 siswa perempuan (24,3%) ada kalkulus dan sebanyak 28 siswa laki-laki (75,7%) tidak ada kalkulus. Hal ini bisa disebabkan

pengetahuan dan kesadaran siswa perempuan tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut lebih baik dibandingkan siswa laki-laki

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pelealu, Tahulending dan Fione, 2019 menyatakan bahwa dari 40 responden hasil pemeriksaan karang gigi berdasarkan jenis kelamin yaitu diketahui bahwa semua responden laki-laki memiliki status indeks karang gigi buruk, sedangkan pada perempuan untuk status indeks karang gigi kategori baik adalah sebanyak 12 responden (30%), kategori sedang sebanyak 20 responden (50%), dan tidak ada responden perempuan dengan status indeks karang gigi yang buruk. Natamihardja, 2008 menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempermudah (predisposing factor) dan mendasari untuk terjadinya perubahan perilaku pada seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dalam halelihara diri, perempuan masih lebih memperhatikan estetika gigi dan penampilan di dalam pergaulan di masyarakat dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, faktor lain yang mengindikasikan kurangnyaelihara diri pada sebagian laki-laki yaitu kebiasaan merokok (Pelealu, Tahulending and Fione, 2019).

4. Perbandingan Gingivitis Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan table 6, diketahui kondisi gingivitis pada siswa SMP N 5 Kota yaitu sebanyak 9 siswa perempuan (24,3%) mengalami gingivitis dan sebanyak 28 siswa laki-laki (75,7%) mengalami gingivitis. Hal ini disebabkan laki-laki kurang peduli pada kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa M, Rahmah 2023 Penelitian yang dilakukan sebelumnya di (SMPN 1 Kanagarian Pauh Kecamatan Lubuk Suhuing Kabupaten Pasaman Timur) Teknik pengambilan sampel adalah “simple random sampling” sebanyak 100 orang. Pengumpulan data melalui pemeriksaan langsung. Analisis data menggunakan analisis univariat yaitu analisis data yang dilakukan terhadap satu variabel penelitian berupa tabulasi distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin yaitu siswa laki-laki lebih banyak memiliki kondisi gingiva sehat sebesar 60% dibandingkan dengan siswa perempuan sebesar 34%. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin pada siswa di SMPN 1 Lubuk Suhuing Kanagarian Pauh Kecamatan Lubuk Suhuing Kabupaten Pasaman Timur yang paling sering ditemukan pada siswa laki-laki adalah keadaan gingiva yang sehat dan pada siswa perempuan yang paling sering ditemukan adalah radang ringan. Disarankan kepada siswa untuk menggosok gigi dua kali sehari yaitu setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur, mengonsumsi sayur dan buah serta memeriksakan gigi ke tempat pelayanan kesehatan gigi minimal 6 bulan sekali. (Annisa M, Rahmah., 2023)